



Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 0000-0000

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM MERAWAT ANAK DENGAN AUTIS

Joshy Herliani ¹, Jumaini ², Erna Marni ³

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Korespondensi email:¹ joshyherliani28@gmail.com

Histori artikel

Received:
11 Desember 2020

Accepted:
15 Februari 2021

Published:
16 Februari 2021

Abstrak

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang tidak mampu berinteraksi sosial dan hanya terfokus pada dunianya sendiri. Ibu dengan anak autis membutuhkan dukungan dan berbagi peran dengan suami agar dapat memberikan perawatan yang baik kepada anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 33 orang responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Analisa yang digunakan adalah analisa bivariat dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian yang diperoleh adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis dengan $p\text{-value} = 0,611 > (\alpha 0,05)$. Kepada orang tua disarankan untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam memberikan perawatan kepada anak autis agar perawatan yang diberikan dapat lebih optimal

Kata kunci : Autis, Dukungan suami, Merawat anak autis, dan Motivasi ibu.

Abstract

Autism is a developmental disorder that occurs in children who unable to interact with social and only focus on their world. Mothers

need supporting and role sharing with their husband to provide good caring to children. The purpose of this study is to determine the relationship between husband support with mother motivation in caring for children with autism. This is a quantitative study with correlation design and cross sectional approach. The samples were 33 respondents taken by accidental sampling technique. The instrument is questionnaire. The analyze used bivariate with chi-square test. The result showed is there no relationship between husband support with mother motivation in caring for children with autism with p value = 0,611 > (α 0,05). It is recommended to parents in order to supporting and coordinate each other and to giving the good caring to their children to obtain optimal caring.

Keywords: Autism, Husband Support, Caring for a Child with Autism, and Mother Motivation

PENDAHULUAN

Angka kejadian autis mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2016) menyatakan di seluruh dunia terdapat 1 dari 68 anak teridentifikasi autis. Angka kejadian autis terus mengalami peningkatan sejak tahun 2000 dengan prevalensi 6,7 per 1000 anak hingga 14,6 per 1000 anak pada tahun 2012. Di Amerika Serikat jumlah anak autis pada tahun 2016 tercatat 346,978 pada anak usia 8 tahun dengan IQ 32%. Sedangkan di Indonesia menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menyandang autis (Hazliansyah, 2013). Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau (2015) terdapat 335 anak penderita autis di Provinsi Riau dan 145 anak diantaranya berada di 12 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kota Pekanbaru. Survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November-Desember 2016 dari 5 SLB, 1 tempat terapi dan 1 Pusat Layanan Autis (PLA) di Pekanbaru terdapat 127 anak penyandang autis.

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang tidak mampu berinteraksi sosial dan hanya terfokus pada dunianya sendiri sehingga orang tua perlu memasuki dunia anak autis untuk membantu anak masuk ke dunia luar (Muhith, 2015). Kehadiran anak autis didalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi kehidupan keluarga tersebut, terutama pada keadaan psikologis orang tua.

Orang tua sangat mengetahui karakteristik anaknya (Graha, 2007). Pengalaman orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua menjalankan pengasuhan kepada anaknya

(Supartini, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2010) menyatakan bahwa pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan autisme merupakan suatu ujian bagi orang tua dan dalam merawat serta mendidik anak dengan autisme tidaklah mudah.

Anak autisme membutuhkan perawatan yang beragam sehingga untuk memberikan perawatan yang baik dan sesuai dengan kondisi individual anak, orang tua perlu mempersiapkan tenaga, pikiran, dan biaya yang tidak sedikit (Ginjar, 2008). Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan seseorang yang berperan penting dalam perawatan anak. Selain sebagai kepala keluarga, ayah merupakan seseorang yang sangat berperan bagi anak terutama dalam membangun kecerdasan emosional anak (Rezky, 2010). Selain ayah, ibu merupakan seseorang yang paling dekat dengan anak (Surbakti, 2009). Seorang ibu harus memiliki kesiapan untuk membantu anak menemukan jalan potensinya masing-masing dikarenakan setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda dan seberapa besar potensi itu bisa menjadi berkembang bergantung pada kesungguhan ibu dalam mengembangkan dan merawatnya (Malahayati & Hairunnisa, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Fatma (2013) menyatakan perawatan khusus pada anak autisme memberikan efek stres bagi ibu karena perilaku agresif anak dan hilangnya respon interpersonal pada anak sehingga ibu membutuhkan dukungan sosial dalam menghadapi masalah yang ibu alami. Menurut Harnilawati (2013) dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi seseorang yang diperoleh dari orang lain seperti keluarga, suami, teman dan lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor, Indriati dan Elita (2014) menyatakan ibu membutuhkan dukungan fisik, informal, waktu, tanggung jawab, dan berbagi peran dengan suami sehingga dapat menurunkan tingkat depresi ibu dalam merawat anak dengan autisme. Kurangnya dukungan sosial sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi pada seseorang.

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong atau pendorong seseorang bertindak laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berasal dari dalam diri seseorang atau rangsangan dari pihak luar (Saam & Wahyuni, 2013). Motivasi dan perilaku merupakan suatu hal yang berkaitan. Menurut konsep *Woodworth* dalam Khairani (2016), perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak, dimana apabila lemahnya motivasi yang didapat oleh individu dapat berpengaruh kepada perilaku individu. Menurut Wuryanano (2007), perilaku positif maupun negatif dipengaruhi oleh sikap seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Supiyati dan Khairunnisa (2014) menyatakan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan motivasi ibu dalam merawat anak dengan autisme, sikap positif atau negatif ibu dapat dipengaruhi salah satunya dari pengaruh orang lain yang

dianggap penting. Motivasi dapat terpelihara jika ada dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari orang-orang terdekat (Sarosa, 2005).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10-13 Desember 2017 di Terapi Special Kids di Pekanbaru kepada 5 ibu yang memiliki anak autis, dua ibu mengatakan mendapatkan dukungan sosial secara penuh dari suami dalam merawat anak, dua ibu yang lain mengatakan suami ikut berperan dalam merawat anak namun tidak sepenuhnya sedangkan satu ibu mengatakan suami tidak berperan dalam perawatan anak, suami hanya memberikan dukungan secara finansial. Seluruh ibu mengatakan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh dalam merawat anak dengan autis karena merawat anak autis perlu kerja sama suami dan istri, kesabaran yang besar, tenaga, pikiran, dan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan uraian di atas terlihat fenomena bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tinggi atau lemahnya motivasi. Kurangnya motivasi dapat berpengaruh pada perilaku atau sikap ibu dalam memberikan perawatan. Sedangkan kurangnya dukungan dari orang terdekat dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autis, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode kolerasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dengan jumlah masing-masing populasi adalah Klinik Terapi Autis Permata Hati (15), Terapi *Special Kids* (20), dan Pusat Layanan Autis (PLA) (16) di Pekanbaru. Sehingga total populasi pada penelitian ini adalah 51 orang. Pada penelitian ini menggunakan sampel minimum untuk penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autis yang berjumlah 33 ibu dengan teknik *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini kepada 33 ibu yang memiliki anak dengan autis yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki suami yang masih hidup, berdomisili di Pekanbaru, sehat jasmani dan mental, dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak Autis

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
---------------	--------	----------------

Identitas ibu			
Usia			
Dewasa Muda	22	66,7	
(18-40 tahun)			
Dewasa Tengah	11	33,3	
(40-65 tahun)			
Status perkawinan			
Menikah	32	97	
Bercerai	1	3	
Pendidikan terakhir			
SD	1	3	
SMA	13	39,4	
Perguruan tinggi	15	45,5	
Pekerjaan ibu			
IRT	19	57,6	
Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)	
Wiraswasta	5	15,2	
PNS	1	3	
Dan lain-lain	3	9,1	
Identitas anak			
Usia anak			
Pra sekolah (3-6 tahun)	14	42,4	
Anak sekolah (7-11 tahun)	15	45,5	
Remaja (12-18 tahun)	2	6,1	
Dewasa muda (18-40 tahun)	2	6,1	
Jenis kelamin anak			
Laki-laki	27	81,8	
Perempuan	6	18,2	

Responden berusia dewasa muda yaitu 22 orang (66,7%), berstatus menikah yaitu 32 orang (97%), pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi yaitu 15 orang (45,5%), bekerja sebagai

ibu rumah tangga (IRT) yaitu 19 orang (57,6%). Usia anak adalah usia sekolah yaitu 15 orang (45,5%) dan berjenis kelamin laki laki yaitu 27 orang (81,8%).

Dukungan Suami

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

No	Dukungan Suami	Jumlah	(%)
1	Baik	18	54,5
2	Buruk	15	45,4
	Jumlah	33	100

Lebih dari setengah memiliki dukungan suami baik adalah 18 orang (54,5%) dan yang buruk sebanyak 15 orang (45,4%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Dukungan Yang didapatkan Ibu yang Memiliki Anak Autis

Bentuk dukungan	Kategori				Total	
	Baik	%	Buruk	%	Jumlah	%
Emosional	22	66,7	11	33,3	33	100
Instrumen- tal	17	51,5	16	48,5	33	100
Informasi/ Pengetahuan	18	54,5	15	45,5	33	100
Penilaian	19	57,6	14	42,4	33	100

Pada pembagian bentuk dukungan yang baik masing-masing didapatkan yaitu dukungan emosional sebanyak 22 orang (66,7%), dukungan instrumental sebanyak 17 orang (51,5%), dukungan informasi/pengetahuan sebanyak 18 orang (54,5%), dan dukungan penilaian sebanyak 19 orang (57,6%).

Motivasi Ibu

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu

No	Motivasi Ibu dalam Merawat	Jumlah	(%)
1	Tinggi	17	51,5

2	Rendah	16	48,5
Jumlah		33	100

Lebih dari setengah responden memiliki motivasi tinggi dalam merawat anak adalah 17 orang (51,5%) dan yang memiliki motivasi rendah dalam merawat anak hanya 16 orang (48,5%).

Tabel 5

Hubungan Dukungan Suami Terhadap Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis

	Dukungan Suami		Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis		Total	P Value
			Tinggi	Rendah		
	N	%	N	%	N	%
Baik	10	55,6	8	44,4	18	0,874
Buruk	7	46,7	8	53,3	15	
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	

Hasil uji statistik diperoleh p value 0,874 yaitu p value > α 0,05 artinya tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu.

Tabel 6

Hubungan Dukungan Emosional Suami Terhadap Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis

	Dukungan Emosional Suami		Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis		Total	P Value
			Tinggi	Rendah		
	N	%	N	%	N	%
Baik	11	50,0	11	50,0	22	1,000
Buruk	6	54,5	5	45,5	11	
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 1,000 yaitu $p\ value > \alpha\ 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara dukungan emosional suami dengan motivasi ibu.

Pada dukungan instrumental hasil uji statistik diperoleh *p value* 1,000 yaitu $p\ value > \alpha\ 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara dukungan instrumental suami dengan motivasi ibu.

Tabel 7

Hubungan Dukungan Instrumental Suami Terhadap Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis

Dukungan Instrumental Suami	Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis				Total		P Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	9	52,9	8	47,1	17	100	1,000
Buruk	8	50,0	8	50,0	16	100	
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	100	

Tabel 8

Hubungan Dukungan Informasi/ Pengetahuan Suami Terhadap Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis

Dukungan Informasi	Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis				Total		P Value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	10	50,0	8	40,0	18	100	0,874
Buruk	7	35,0	8	40,0	15	100	

Jumla	1	5	1	4	3	10
h	7	1,	6	8,	3	0
		5		5		

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,874 yaitu *p value* > α 0,05 artinya tidak ada hubungan antara dukungan informasi/ pengetahuan suami dengan motivasi ibu.

Tabel 9

Hubungan Dukungan Penilaian Suami Terhadap Motivasi Ibu dalam Merawat Anak dengan Autis

Dukun gan Penilai an Suami	Motivasi Ibu dalam Merawat dengan Autis		Total		P Val ue		
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%		N	%
Baik	1	63,	7	36,8	1	100	0,2 28
	2	2			9		
Buruk	5	35,	9	64,3	1	100	
		7			4		
Jumla h	1 7	51, 5	1 6	48,5	3 3	100	

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,228 yaitu *p value* > α 0,05 artinya tidak ada hubungan antara dukungan informasi/ pengetahuan suami dengan motivasi ibu.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa muda (18-40 tahun) yaitu 22 orang (66,7%). Usia dewasa muda merupakan masa peralihan dari usia remaja, dimana pernikahan dan pembentukan keluarga umumnya mulai terjadi. Pada masa ini seseorang biasanya mulai membangun apa yang ada pada dirinya dan mencapai kemandiriannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliana, Putri & Panjaitan (2014), responden yang paling banyak berusia 36-60 tahun yaitu 44 orang (89,8%). Wirakusuma (2010), mengatakan bahwa usia 20 sampai 60 tahun merupakan usia produktif. Menurut Dewi (2014), usia produktif berada pada rentang usia 15-59 tahun.

Menurut Harjowinoto dan Susanto (2008), usia produktif adalah usia dimana seseorang berada kondisi prima dan badan dalam kondisi prima, sehingga seseorang tersebut memiliki semangat serta motivasi dalam hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa usia orang tua dengan anak autis berada pada tahap usia produktif, dimana pada masa usia ini orang tua diharapkan dapat memberikan perawatan terbaik kepada keluarganya.

Pada karakteristik status perkawinan, hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden berstatus menikah yaitu 32 orang (97%), sedangkan yang bercerai hanya 1 orang (3%). Orang tua yang tidak saling mendukung dan bekerja sama dalam memberikan perawatan kepada anak dapat mengakibatkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2014), subjek menyatakan setelah anaknya didiagnosa terkena autis oleh dokter subjek sering bertengkar dengan suami. Suami tidak ikut andil dan mendukung subjek dalam merawat anak autis sehingga menyebabkan perceraian.

Pada karakteristik pendidikan terakhir, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah perguruan tinggi yaitu berjumlah 15 orang (45,5%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashabi dan Tajudin (2009), persentase terbanyak pendidikan terakhir responden adalah sarjana yaitu 17 orang (56,7%). Hasil penelitian dari Pratiwi (2013), menyatakan pendidikan terakhir ibu yang memiliki anak autis umumnya lulusan sarjana. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memahami tumbuh kembang anaknya. Menurut Saputra (2007), semakin berpendidikan seseorang, maka semakin berprestasi seseorang tersebut.

Hal ini juga didukung oleh teori motivasi menurut *David Mc Clelland* dalam Hidayat (2009), dimana kebutuhan berprestasi dapat ditunjukkan dengan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu yang memiliki anak autis memiliki pendidikan yang baik, sehingga diharapkan dapat memberikan perawatan yang baik kepada anaknya.

Pada karakteristik pekerjaan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan (IRT) yaitu berjumlah 19 orang (57,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013), dimana persentase terbesar pekerjaan ibu adalah IRT dengan persentase 70%. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2014), sebagian besar ibu yang memiliki anak autis merupakan ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 86,6%.

Menurut Kartajaya (2005), ibu rumah tangga adalah ibu yang menghabiskan waktunya dirumah untuk mengatur segala keperluan rumah mulai dari mengatur keperluan keluarga sampai mengurus suami dan anak. Ibu berbagi peran dengan suami yang mencari nafkah dan ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (2007), menyatakan bahwa wanita yang menjadi ibu rumah tangga dapat meningkatkan keluarga yang sejahtera. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan ibu

yang memiliki anak autis merupakan ibu yang tidak memiliki pekerjaan (IRT) sehingga diharapkan dapat memberikan perawatan yang optimal kepada anak.

Pada identitas anak, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah anak autis berusia yang paling banyak adalah usia anak sekolah (7-11 tahun) yaitu 15 orang (45,5%). Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan di tempat terapi dimana pada masa ini orang tua mulai mengajarkan anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga orang tua lebih giat untuk memberikan terapi kepada anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2014), menyatakan dimana usia anak paling banyak yaitu berusia 8-9 tahun dengan persentase 23,3%.

Sedangkan untuk jenis kelamin anak, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak autis berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 27 orang (81,8%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashabi dan Tajudin (2009) dimana jenis kelamin anak penyandang autis persentase terbesar adalah anak laki-laki yaitu berjumlah 24 orang (80%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2016) menyatakan bahwa penyandang autis terbanyak adalah anak laki-laki yaitu 20 orang (74,1%). Anak laki-laki lebih rentan menyandang sindroma autis dibanding anak perempuan. Hal ini dikarenakan otak janin anak perempuan mendapat banyak perlindungan hormon estrogen dari tubuhnya sendiri dan ibunya dibandingkan janin anak laki-laki. Akibatnya, jika terjadi gangguan baik trauma ataupun infeksi, otak janin anak perempuan lebih banyak terlindungi hormon estrogen sehingga tidak berat efek gangguannya seperti pada anak laki-laki (Siregar, 2016). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penderita autis lebih banyak terkena pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang dipengaruhi oleh hormon estrogen.

Dukungan suami

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 33 responden diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki dukungan suami baik yaitu 18 orang (54,5%). Menurut Effendi dan Makhfudli (2009), dukungan sosial sangat diperlukan seseorang didalam setiap siklus kehidupannya dan pada saat seseorang dalam menghadapi masalahnya. Peran keluarga sangat diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit tersebut. Dukungan sosial bisa didapatkan dari keluarga terdekat salah satunya adalah suami. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Machmuroch, dan Nugroho (2013), menunjukkan terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan ibu yang memiliki anak autis. Tingkat dukungan sosial berada pada kategori tinggi yang disebabkan karena ibu yang memiliki anak autis merasakan dukungan yang terbesar berasal dari suami. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ria (2011), menunjukkan bahwa peran serta suami sangat kecil dalam

merawat anak dengan autisme, suami cenderung tidak peduli terhadap ibu dengan anak autisme, sehingga membuat kejenuhan dan kelelahan pada ibu.

Menurut Harnilawati (2013), terdapat empat jenis dukungan sosial yaitu dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penilaian dan dukungan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dari 33 orang responden, bentuk dukungan yang paling banyak pengkategorian baik adalah dukungan emosional yaitu 22 orang (66,7%), sedangkan bentuk dukungan pengkategorian baik yang paling sedikit didapatkan oleh ibu yaitu dukungan instrumental yaitu 17 orang (51,5%). Menurut Smet dalam Harnilawati (2013), menyatakan dukungan emosional adalah dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan serta penghargaan, sedangkan dukungan instrumental adalah bantuan yang bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maizan, Karmiyati dan Anwar (2014), diperoleh hasil aspek dukungan sosial yang paling memberikan kontribusi dalam mengurangi stres ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu aspek dukungan emosional sebesar 27% sedangkan yang tidak berkontribusi yaitu dukungan instrumental sebesar 23%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milyawati (2008), diperoleh hasil sebanyak 77,4% keluarga responden memberikan dukungan dan membantu dalam merawat dan mencari informasi mengenai *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tetapi tidak dalam memberikan bantuan materi untuk biaya penyembuhan anak.

Hasil penelitian dari Wijaksono (2016), menyatakan dukungan emosional yang diterima orang tua terhadap anak autisme seperti orang-orang sekitar mampu memahami keadaan orang tua, peduli serta memberikan perhatian sehingga orang tua merasa dirinya dihargai oleh orang-orang sekitarnya, sedangkan dukungan instrumental yang diterima orang tua terhadap anak autisme seperti orang-orang sekitar memberikan bantuan secara langsung berupa pekerjaan dalam mengasuh dan menjaga anaknya yang autisme sehingga orang tua merasa lebih siap dalam menghadapi masalah yang ada, kuat dalam menjalani dan bisa menerima anaknya yang autisme.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suami memberikan dukungan yang baik kepada istrinya. Bentuk dukungan yang diberikan salah satunya adalah dukungan emosional dimana dukungan tersebut dapat disampaikan ke istri yang sedang menghadapi dan mengurangi masalah yang dihadapinya.

Motivasi ibu

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 33 responden diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki motivasi tinggi dalam merawat anak adalah 17 orang (51,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Jumaini, dan Hasanah (*n.d*),

menunjukkan sebagian besar responden berada pada skor 44 dengan nilai maksimal skor motivasi tinggi yaitu 56 sebanyak 50 responden (80,6 %). Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Supiyati dan Khairunnisa (2014), menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) ibu memiliki motivasi cukup dalam merawat anak autisme sebanyak (34%) ibu memiliki motivasi baik dan (22%) sisanya memiliki motivasi yang buruk dan berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan motivasi ibu dalam merawat anak autisme.

Menurut Khairani (2016), motivasi dimulai dari suatu kebutuhan pada diri individu yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan suatu perilaku untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri. Menurut Saam dan Wahyuni (2013), motivasi digolongkan menjadi motivasi intrinstik yaitu motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa adanya dorongan dari luar dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dorongan pihak luar.

Menurut konsep *Woodhworth* dalam Khairani (2016), menyatakan motivasi sebagai penyebab dari timbulnya perilaku mempunyai tiga karakteristik antara lain intensitas yaitu menyangkut lemah dan kuatnya dorongan sehingga menyebabkan individu berperilaku tertentu, pemberi arah yaitu mengarahkan individu dalam menghindari atau melakukan suatu perilaku tersebut, dan persistensi atau kecenderungan untuk mengulang perilaku secara terus menerus. Apabila ketiga hal tersebut lemah, maka motivasi tidak akan menimbulkan perilaku. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lemahnya motivasi dari seseorang tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya motivasi ibu berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autis.

Hubungan dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* yang dilakukan, diperoleh nilai *p value* = 0,874 dengan demikian *p value* > α 0,05 berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis. Pada hasil uji statistik hubungan antara bentuk-bentuk dukungan suami dengan motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis masing-masing didapatkan dukungan emosional suami diperoleh nilai *p value* = 1,000, dukungan instrumental diperoleh nilai *p value* = 1,000, dukungan informasi/pengetahuan suami diperoleh nilai *p value* = 0,874, sedangkan dukungan penilaian suami diperoleh nilai *p value* = 0,288 dengan demikian *p value* > α 0,05 berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara bentuk-bentuk dukungan suami dengan motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis.

Hal ini dapat dipahami bahwa dukungan suami memang bukan satu-satunya media untuk mendukung motivasi ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autis. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh motivasi intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri ibu yang memiliki

anak dengan autisme. Menurut Khairani (2016), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor internal seperti seseorang yang dapat mendorong atau mengarahkan untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri dan kuat serta kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh sehingga mampu meraih potensinya secara total.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2014), 38,0% faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anak autisme yaitu dukungan ayah, pengetahuan tentang autisme serta religius dan terdapat 62,0% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan ibu diluar variabel dukungan ayah, pengetahuan tentang autisme dan religius. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supatri (2014), dimana faktor pendukung dalam memotivasi ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autisme yaitu salah satunya adalah nasihat dari teman, mempunyai keyakinan, tekad serta iman yang kuat.

Dukungan suami tidak hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autisme, beberapa faktor lain lain yang mempengaruhinya salah satunya adalah pengetahuan orang tua, persepsi masyarakat sekitar serta strategi coping orang tua tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Supiyati, dan Khairunnisa (2014), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autisme salah satunya adalah pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media massa serta faktor emosional.

Menurut Effendi dan Makhfudli (2009), dukungan sosial sangat diperlukan seseorang didalam setiap siklus kehidupannya dan sangat dibutuhkan pada saat seseorang dalam menghadapi masalah atau sakit, dan peran keluarga sangat diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Naina (2012), diperoleh hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu, maka semakin tinggi pula penerimaan mereka terhadap anak penyandang autisme. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Fatma (2013) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri ibu yang memiliki anak autisme, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial dapat dijadikan *predictor* (variabel bebas) untuk memprediksi atau mengukur penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autisme.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan perawatan kepada anak autisme ibu membutuhkan dukungan sosial salah satunya adalah suami, namun dukungan suami bukanlah satu-satunya faktor yang memotivasi ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autisme. Salah satu faktor yang memotivasi ibu dalam memberikan perawatan kepada anak autisme yaitu faktor intristik atau faktor yang berasal dari dalam diri ibu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis dengan p value $0,874 > (0,05)$.

SARAN

Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

Dapat dijadikan sebagai masukan kepada orang tua melalui tempat pendidikan dan terapi anak autis untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam memberikan perawatan kepada anak autis agar perawatan yang diberikan kepada anak dapat lebih optimal.

Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan. Baiknya dukungan yang diberikan suami kepada ibu yang memiliki anak autis diharapkan dapat meningkatkan perawatan yang baik untuk diberikan kepada anak dengan autis.

Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan yang mendukung untuk penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan dukungan suami terhadap motivasi ibu dalam merawat anak dengan autis namun dalam bentuk penelitian kualitatif agar ibu dapat mengeksplor perasaannya.

¹ Joshy Herliani : Peneliti : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

² Ns. Jumaini, M.Kep., Sp. Kep. J : Dosen pembimbing 1 : Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

³ Ns. Erna Marni, M.Kep : Dosen pembimbing 2: Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, Z. (2016). *Pengaruh diet gluten free dan casein free terhadap perilaku anak autis di Makassar*. Diperoleh dari <http://repository.unhas.ac.id>. 5 Juli 2017. Skripsi dipublikasikan

Aziz, A. & Fatma, A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri ibu yang memiliki anak autis. *Talenta Psikologi*. Vol II, No. 2. 141-159. Diperoleh dari <http://download.portalgaruda.org/article>. 25 Oktober 2016

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2016). *Identified prevalence of autism spectrum disorder: ADDM Network 2000-2012*

Dewi, S. R. (2014). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Yogyakarta: Deepublish

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. (2015). *Validasi data SLB, SMPLB, SMLB Provinsi Riau*. Pekanbaru: Kemendikbud
- Efendi, F. & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas*. Jakarta: Salemba Medika
- Effendi, I. F. (2014). *Pengetahuan ibu, pola asuh makan dan pola konsumsi gluten kasein pada anak autis di jakarta dan bogor*. Diperoleh dari <http://repository.ipb.ac.id>. 5 Juli 2017. Skripsi dipublikasikan
- Ginjar, A. S. (2008). *Paduan praktis mendidik anak autis. Menjadi orang tua istimewa*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Graha, C. (2007). *Panduan bagi orang tua untuk memahami perannya untuk membantu keberhasilan pendidikan anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia
- Harjowinoto, S. & Susanto, H. (2008). *Muda berinovasi, tua menikmati, mati masuk surge*. Jakarta: Gramedia
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Sulawesi Selatan: Penerbit Pustaka As Salam
- Hazliansyah. (2013). 112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme. *News Republika*. Diperoleh dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum>. 15 Februari 2017
- Hidayat, D. R. (2009). *Ilmu perilaku manusia pengantar psikologi untuk tenaga kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Kartajaya, H. (2005). *Winning the mom market in indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khairani, H. M. (2016). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Kurnia, N. W., Supiyati, S. & Hairunnisa, A. (2014).. Hubungan sikap ibu terhadap motivasi dalam merawat anak dengan autisme di sekolah luar biasa –c negeri pembina dan yayasan borneo autisme therapy center Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan tahun 2013. *Jurkessia*. Vol V, No 1. Diperoleh dari <https://www.google.com/Fjournal.stikeshb.ac.id> 1 April 2017
- Kusumastuti, A. N. (2014). Stres ibu tunggal yang memiliki anak autis. *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 7*. Diperoleh dari <https://www.google.com/gunadarma.ac.id>. 1 Juli 2017
- Maizan, S. H., Karmiyati, D. & Anwar, Z. (2014). *Dukungan sosial dan stres pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Diperoleh dari <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/Prosiding/20Unmer-1.pdf> 22 Juli 2017
- Malahayati & Hairunnisa, A. (2009). *Ibu cerdas anak pintar*. Depok: Rumah Ide

- Mashabi, N. A., & Tajudin, N. R. (2009). Pengetahuan gizi ibu dan pola makan anak autis. *Makara, Kesehatan Vol 13. No 2.* Diperoleh dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/health/article/>. 5 Juli 2017
- Milyawati, L. (2008). *Dukungan keluarga, pengetahuan dan persepsi ibu serta hubungannya dengan strategi koping ibu pada anak dengan gangguan autism spectrum disorder (ASD)*. Diperoleh dari <https://core.ac.uk/download/pdf>. 23 Juli 2017. Skripsi dipublikasikan
- Muliana, Putri, Y. S. E., & Panjaitan R. U. (2014). *Pengaruh karakteristik orang tua terhadap jenis pola asuh dalam merawat anak penyandang autisme*. Diperoleh dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S57147-Muliana>. 3 Juli 2017
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian Vol 7. No 2*. Diperoleh dari <http://download.portalgaruda.org/article>. 25 Oktober 2016
- Naina, V. O. (2012). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan penerimaan ibu yang memiliki anak autistik. Diperoleh dari <http://thesis.binus.ac.id/doc/pdf>. 5 Juli 2017. Skripsi dipublikasikan
- Noor, M., Indriati, G., & Elita, V. (2014). Pengalaman ibu dalam merawat anak autis usia sekolah. *JOM PSIK. Vol 1. No. 2*. Diperoleh dari <http://download.portalgaruda.org/article>. 25 Oktober 2016
- Pujiastuti, U. (2014). *Hubungan antara dukungan ayah, pengetahuan ibu tentang anak autis dan religius (dimensi praktik agama) dengan penerimaan ibu terhadap anak autis*. Diperoleh dari http://eprints.ums.ac.id/31503/11/Naskah_Publikasi.pdf. 22 Juli 2017. Skripsi dipublikasikan
- Pratiwi, R. A. & Dieny, F. F. (2014). Hubungan skor frekuensi diet bebas gluten bebas casein dengan skor perilaku autis. *Journal of nutrition collage Vol 3. No 1*. 5 Juli 2017. Diperoleh dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id>.
- Rahmawati, N. A., Machmuroch, & Nugroho, A. A. 2013. *Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan stress ibu yang memiliki anak autis di SLB Autis di Surakarta*. Diperoleh dari <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php>. 24 Juli 2017
- Rezky, B. (2010). *Be a smart parent, cara hebat mengasuh anak ala supernanny*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- Ria, R. T. T. M. (2011). *Pengalaman ibu merawat anak autistik dalam memasuki usia remaja*. Diperoleh dari <https://www.google.com/pdf>. 5 Juli 2017. Skripsi dipublikasikan
- Saam, Z. & Wahyuni, S. (2013). Psikologi keperawatan. Jakarta: Rajawali Pers
- Sabri, L. & Hastono, S. P. (2014). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers

- Saputra, L. S. (2007). *Menumbuhkan nasionalisme dan patriotism*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Sari, P. A., Jumaini., & Hasanah, O. (n.d). *Hubungan konsep diri orang tua dengan motivasi dalam merawat anak retardasi mental*. Diperoleh dari <http://repository.unri.ac.id>. 6 Juli 2017
- Sarosa, P. (2005). *Kiat praktis membuka usaha. Becoming young entrepreneur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Siregar, J. (2016). *Alhamdulillah.. anakku autis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep keperawatan anak*. Jakarta: EGC
- Surbakti. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bakti Utama
- Wijaksono, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orang tua terhadap anaknya yang autis. *E-Journal Bimbingan dan Konseling. Edisi 6 Tahun ke 5*. Diperoleh dari <http://journal.student.uny.ac.id> 25 Oktober 2016
- Wirakusuma, E. P. (2010). *Sehat cara al-qur'an dan hadis*. Jakarta: Mizan Publika
- Wuryanano, (2007). *The 21 principles to build and develop fighting spirit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo